

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER SISWA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA PASCA PANDEMI COVID-19

Haqqy Tamimah¹⁾, Muhammad Nuh²⁾

¹⁾Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Jl. Williem Iskandar, Pasar V,
Medan Estate, Medan, haqqytamimah2307@gamil.com

²⁾ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Jl. Williem Iskandar, Pasar V,
Medan Estate, Medan, emnoeh@uinsu.ac.id

Abstrak

Membina generasi penerus bangsa untuk menunjukkan perilaku yang bermoral dan beretika sesuai dengan norma dan nilai social merupakan salah satu tanggung jawab pendidikan. Keberhasilan dalam pendidikan karakter berarti belajar tidak harus dari segi ranah kognitif, tetapi bagaimana menyeimbangkan ranah kognitif, emosi, dan psikomotor, dengan tujuan mewujudkan manusia seutuhnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendidikan karakter dimasukkan ke dalam pembelajaran matematika pascapandemi Covid-19 serta untuk mengetahui strategi kepemimpinan dan penerapannya dalam penerapan pendidikan karakter pada pembelajaran matematika di salah satu MTs Cerdas Murni Tembung, Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan pendekatan fenomenologis bertujuan untuk mengkaji fenomena social dan kelas yang terkait.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Pembelajaran Matematika, Pasca Pandemi Covid-19, Strategi Kepemimpinan

Abstract

Fostering the next generation of the nation to show moral and ethical behavior in accordance with social norms and values is one of the responsibilities of education. Success in character education means that learning is not necessarily in terms of the cognitive domain, but how to balance the cognitive, emotional, and psychomotor domains, with the aim of realizing the whole person. This research aims to find out how character education is incorporated into post-Covid-19 math learning and to find out the leadership strategy and its application in implementing character education in math learning at one of the Cerdas Murni Tembung MTs, North Sumatra. This research uses qualitative research and the phenomenological approach is to examine social phenomena and related class.

Keywords: *Character Education, Mathematics Learning, Post Covid-19 Pandemic, Leadership Strategies in Character*

1. Pendahuluan

Membina generasi penerus bangsa untuk menunjukkan perilaku yang bermoral dan beretika sesuai dengan norma dan nilai sosial merupakan salah satu tanggung jawab pendidikan. (Indriani et al., 2022). Cara pengajaran merupakan salah satu pilihan yang dianggap sangat pas untuk mengatasi masalah ini. Pendidikan merupakan alat pencegahan karena akan menghasilkan generasi baru yang lebih baik. Menjawab pentingnya pendidikan karakter, pendidikan karakter sangat dibutuhkan di sekolah-sekolah untuk memajukan manusia umum dengan memberikan perbaikan dan penyesuaian (Hendriana & Jacobus, 2016).

Sebagai pusat keunggulan pengembangan karakter dalam menghadapi tantangan global, pendidikan memegang peranan penting. Persyaratan sekolah untuk mempersiapkan siswa yang berkualitas dan inovatif harus didasari oleh pendidikan karakter yang tepat. Pelaksanaan pelatihan di Indonesia harus adil dan diatur terhadap kesulitan-kesulitan yang akan datang (Japar, 2018). Karakter adalah sisi baik dari tingkah laku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, individu manusia, iklim dan suku bangsa yang dicontohkan dalam perenungan, cara pandang, perasaan, perkataan dan perbuatan dengan melihat standar, peraturan, kebiasaan, budaya dan adat istiadat yang ketat. Individu akan terbina dengan baik, asalkan mendapat dukungan yang tepat, khususnya pendidikan karakter (Blitar, 2014).

Upaya mewujudkan bangsa yang cerdas, warga negara yang baik, atau berakhlak mulia dan berkepribadian Indonesia adalah tujuan dari pendidikan karakter. Keberhasilan pendidikan karakter menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya dilihat dari segi ranah kognitif saja, tetapi juga dari segi bagaimana menyeimbangkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik guna mewujudkan potensi diri seutuhnya sebagai manusia. makhluk. Situasi pandemi pasca pandemi Covid-19 saat ini sangat sulit bagi dunia pendidikan, terutama pelatihan formal dalam upaya mendidik kepribadian karakter siswa. Pengembangan lingkungan sekolah yang

mendorong peserta didik untuk mengembangkan etika dan tanggung jawab melalui keteladanan dan mengajarkan karakter yang baik melalui nilai-nilai universal dikenal dengan pendidikan karakter (Santika, 2020).

Sumber-sumber berikut dapat digunakan untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang ditanamkan melalui pendidikan budaya dan karakter bangsa: budaya pancasila, agama, dan tujuan pendidikan nasional (Yunita, 2014). Berikut adalah prinsip-prinsip pendidikan karakter bangsa yang diturunkan dari sebelumnya: 1) Religiusitas; 2) Kejujuran; 3) Toleransi; 4) Disiplin; 5) Kerja Keras; 6) Kreatif; 7) Mandiri; 8) Demokratis; 9) Rasa ingin tahu; 10) Semangat Kebangsaan; 11) Cinta Tanah Air; 12) Menghargai Prestasi; 13) Bersahabat/Komunikatif; 14) Cinta Damai; 15) Gemar Membaca; 16) Peduli Lingkungan; 17) Peduli Sosial dan 18) Tanggung jawab. Meskipun berbangsa berlandaskan 18 nilai, satuan pendidikan memiliki kemampuan untuk memprioritaskan pembangunannya. Dalam pelaksanaannya dapat dimulai dari nilai-nilai dasar, lugas, dan sederhana yang dapat disesuaikan dengan keadaan masing-masing sekolah (Hendriana & Jacobus, 2016).

Pendidikan karakter adalah proses mengajarkan peserta atau siswa bagaimana menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam segala aspek hati, pikiran, tubuh, perasaan dan karsa. Diharapkan tokoh tersebut memiliki kepribadian yang utuh yang mencontohkan keselarasan melalui olah hati, pikiran, perasaan, dan karsa (Julaiha, 2014). Melalui pendidikan karakter diyakini bahwa siswa akan benar-benar mau secara mandiri meningkatkan dan memanfaatkan wawasannya, mempelajari dan mengasimilasinya, serta menyesuaikan nilai-nilai karakter dan pribadi yang terhormat sehingga tampak dalam perilaku yang biasa. Pendidikan karakter menghasilkan pembentukan budaya sekolah pada tingkat kelembagaan yaitu nilai-nilai yang menjadi pedoman perilaku, adat istiadat, praktik sehari-hari, dan simbol-simbol yang dianut oleh seluruh warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah. Citra sekolah di mata masyarakat secara keseluruhan disebut sebagai "budaya sekolah". Fungsi pendidikan karakter adalah membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik untuk berpikir, berakal budi dan bertindak sesuai dengan falsafah Pancasila. Pendidikan karakter meningkatkan dan memperkuat peran keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat dan pemerintah dalam melibatkan dan bertanggung jawab

mengembangkan potensi warga negara untuk membangun bangsa yang maju, mandiri dan sejahtera.

Pendidikan karakter melengkapi pendidikan matematika sebagai syarat, sifat, atau bahkan seperangkat nilai. Pelatihan karakter dalam pembelajaran matematika di sekolah dapat menggaris bawahi kapasitas hubungan manusia dan memperhatikan perbedaan individu baik dalam kapasitas maupun pengalaman (Pertiwi & Marsigit, 2017). Nilai-nilai karakter dalam matematika adalah: 1) Kemampuan mengamati, menyusun, mendeskripsikan, menampilkan, dan mengevaluasi data. 2) Kapasitas untuk mengamati pola atau struktur situasi. 3) Kapasitas untuk membedakan antara aspek yang relevan dan tidak relevan dari suatu masalah. 4) Kemampuan untuk membuat prediksi tentang sesuatu berdasarkan data yang sudah ada. 5) Kapasitas untuk penalaran logis, yang meliputi kemampuan untuk menemukan inkonsistensi dalam penalaran (Dewi & Esa, 2015).

Peran guru sebagai fasilitator terbaik bagi optimalisasi pembelajaran matematika siswa dipengaruhi oleh penanaman pendidikan karakter dalam pendidikan matematika. Pendidikan karakter membutuhkan peran ganda bagi guru. Pertama-tama, pendidik menjadi model atau ilustrasi perilaku sesuai dengan orang yang diciptakan. Kedua, guru mengarahkan perilaku siswa agar mencerminkan karakter yang diinginkan (Pertiwi & Marsigit, 2017). Karena langkah selanjutnya adalah membiasakan siswa menerapkan nilai-nilai karakter yang telah dipelajarinya di sekolah, maka guru harus mampu mengajarkan matematika melalui pengintegrasian nilai-nilai karakter. Implementasi pendidikan karakter masih menghadapi sejumlah tantangan.

Sejak pandemi Covid-19 mulai melanda, sekolah mulai menerapkan sistem baru yang disebut pembelajaran jarak jauh. Tidak ada lagi aktivitas rutin karena semua dilakukan dari rumah. Sehingga perubahan strategi dunia pelatihan di Indonesia tidak dapat dihindari. Pembelajaran jarak jauh dianggap memudahkan orang untuk belajar selama pandemi. Namun sulit untuk mematahkan pola lama, dan rutinitas belajar mengajar yang telah ada begitu lama telah berubah. Tentunya siswa mau tidak mau harus memiliki

pilihan untuk merubah gaya belajar, begitu juga dengan pendidik, dimana pengajar seharusnya memiliki pilihan untuk merubah sistem dan teknik pembelajaran, merubah gaya belajar yang telah ditempuh selama ini (Aldiyah, 2021). Pasca pandemi seperti ini, kegiatan belajar mengajar kembali normal seperti sediakala, disertai dengan sejumlah persyaratan bagi peserta didik (selaku siswa) dan pendidik (sebagai pendidik) untuk mematuhi protokol kesehatan yang ditetapkan lembaga maupun anjuran pemerintah demi kepentingan keselamatan dan kesehatan (Mustakim, 2020).

Di tengah pandemi Covid-19 saat ini, sejumlah kepribadian belajar siswa berubah. Pendidikan karakter dalam lingkungan pembelajaran daring sudah banyak berubah, tergantung bagaimana seorang guru menangani perubahan tersebut. Beberapa perubahan siswa membaik karena mereka tinggal di lingkungan keluarga, sehingga mereka ingin seorang guru membantu mereka dalam lingkungan belajar daring; siswa lain mengalami kesulitan belajar daring, sehingga karakter kedisiplinan mereka belum berkembang. Ini karena mereka menunda-nunda dan beberapa dari mereka bahkan tidak menyelesaikan tugasnya (Massie, 2021).

2. Metode

Metode fenomenologi mengkaji data untuk mengidentifikasi fenomena esensial, seperti pengalaman seorang peneliti, dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan jenis metode fenomenologi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat/kelas (Pertiwi & Marsigit, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendidikan karakter dimasukkan ke dalam pembelajaran matematika pasca pandemi Covid-19 di salah satu MTs. Cerdas Murni Tembung, Sumatera Utara. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menggunakan pemikiran induktif untuk memahami realitas. Peneliti terlibat dalam situasi dan setting fenomena yang sedang dipelajari selama penelitian ini. Diharapkan peneliti selalu berkonsentrasi pada fakta atau peristiwa dari konteks yang diteliti. Dalam pemeriksaan subyektif, para ilmuwan menyelesaikan latihan eksplorasi tanpa perasaan pada realitas emosional yang dipertimbangkan. Realitas yang dipelajari tunduk pada

subjektivitas dalam hal ini, dalam arti bahwa ia dilihat dari sudut pandang mereka yang sedang dipelajari (Adlini et al., 2022).

Tujuan dari metode kualitatif adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pendidikan karakter diimplementasikan di sekolah. Dengan latar alami yang berfungsi sebagai sumber data langsung, studi ini lebih menekankan pada ekspresi makna dan proses (Wiliandani et al., 2016). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana perilaku siswa kelas VIII MTs Cerdas Murni Tembung, Sumatera Utara, Indonesia, dapat ditingkatkan melalui pendidikan karakter. Menggunakan sampel guru dan siswa di salah satu MTs, Cerdas Murni Tembung, Sumatera Utara Indonesia, penelitian ini, dengan total 28 orang. Sarana eksplorasi ini meliputi penyusunan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, tahap persepsi, dan tahap refleksi.

Dalam penelitian ini, teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang kesulitan guru dalam pembelajaran daring atau luring, dan observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran daring dan luring guna mengumpulkan data keberhasilan (Pratama & Mulyati, 2020). Fakta bahwa siswa mencapai skor kriteria yang tinggi merupakan tanda keberhasilan studi ini. Para guru di salah satu MTs Cerdas Murni Tembung menjadi fokus penelitian ini dengan total 28 orang. Periode implementasi selama 12 hari dimulai pada 27 Februari 2023, dan berlangsung hingga 10 Maret 2023.

3. Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Karakter Pasca Pandemi

Banyak hal yang berubah dalam pendidikan sejak pandemi Covid-19, termasuk perubahan karakter siswa. Sekolah dapat melakukan sejumlah upaya untuk membangun kembali karakter siswa pascapandemi, seperti mengajarkan kedisiplinan dan tanggung jawab serta menekankan pentingnya kesehatan (Karlsson, 2020). Mengingat pembelajaran di sekolah dilakukan secara daring atau luring, banyak kendala yang menghambat keberhasilan pendidikan karakter di masa pandemi Covid 19 ini (Rachman & Budi, 2020). Namun, pembelajaran berbasis web selama pandemi juga

berdampak pada perubahan karakter siswa. Pasca pandemi ini, pendidikan karakter sangat penting untuk diperhatikan; gagasan pendidikan karakter harus lebih dikembangkan dan ditekankan di setiap sekolah. Perubahan siswa yang terbiasa dengan pandemi akan sulit dilakukan, namun dapat dilakukan dengan mudah dengan dukungan orang tua dan lingkungan sekolah yang mendukung. Dalam membina kepribadian siswa pasca pandemi, sekolah dan keluarga memang harus bekerjasama dalam membentuk karakter siswa yang baik. Moral dan perilaku sosial siswa dapat dibimbing dan diperbaiki oleh keluarga (Nurhasanah et al., 2022).

Di masa pandemi Covid-19, dunia pendidikan mengalami era yang sama sekali baru, terutama dalam kegiatan pembelajaran yang lebih banyak menggunakan media internet atau digitalisasi (online). Baik efek positif maupun negatif dianggap sebagai hasil dari perubahan ini. Kemudahan akses dan pemanfaatan teknologi internet yang lebih maju merupakan salah satu keuntungan, sedangkan keterlambatan proses pendidikan yang merupakan langkah paling krusial dalam membentuk kepribadian siswa merupakan kelemahannya (Zakaria & Rachmat, 2022).

Sebelum pandemi Covid-19 melanda Indonesia, karakter siswa sangatlah penting dan menjadi fokus pendidikan. Pendidikan karakter yang disampaikan oleh guru dan sekolah sangat mempengaruhi nilai dan norma siswa. Namun, di masa pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia pada Maret 2020, siswa diharuskan belajar mandiri di rumah dan pendidikan karakter mereka menurun akibat kurangnya pengawasan orang tua. Selama pembelajaran jarak jauh, siswa hanya akan diberikan pekerjaan rumah dan guru hanya akan menjelaskan materi pembelajaran melalui media sosial. Ditambah lagi dengan banyaknya pekerjaan rumah yang diberikan kepada siswa yang menumpuk, hal inilah yang membuat siswa menjadi stres, belum lagi tuntutan orang tua yang menekan siswa untuk tidak konsentrasi belajar di rumah. Oleh karena itu, pendidikan karakter bagi siswa di masa pandemi Covid-19 menjadi tanggung jawab bersama orang tua, keluarga, lingkungan dan guru.

Lebih kurang 2 tahun Indonesia memasuki pandemi Covid-19, sekolah kembali normal. Namun, karakter peserta didik merupakan isu penting dalam dunia pendidikan. Pasalnya, di masa pandemi Covid-19 ini mempengaruhi kedisiplinan, tanggung jawab, semangat dan karakter siswa. Oleh karena itu sekolah harus benar-benar memperhatikan konsep pendidikan karakter dan membentuk kembali karakter siswa. Dari hasil yang telah dijelaskan di atas, terdapat faktor pendukung dan penghambat bagi guru dan sekolah untuk menyelenggarakan pendidikan karakter bagi siswa kelas VIII MTs Cerdas Murni. Faktor pendukungnya adalah, 1) visi dan misi sekolah; 2) tata tertib sekolah; 3) pengawasan langsung guru dan sekolah, serta 4) sarana dan prasarana sekolah. Faktor penghambatnya adalah: 1) faktor siswa sendiri, 2) keluarga dan lingkungan siswa kurang memahami pentingnya pendidikan karakter.

Karakter siswa banyak berubah akibat pembelajaran matematika, menurut penelitian dan observasi yang dilakukan peneliti di MTs Cerdas Murni. Di kelas, siswa cenderung lebih terlibat dalam proses pembelajaran, namun mereka juga menghadapi hambatan kognitif, khususnya ketika belajar matematika. Kendala terbesar dalam mendidik siswa, khususnya dalam hal pendidikan karakter, adalah menjadi seorang guru. Karena selama kurang lebih dua tahun siswa belajar di rumah dan tidak diawasi oleh orang tuanya. Oleh karena itu, siswa mengulang kembali ilmu dasar seperti pembagian dan pembesaran, tidak hanya itu tata krama terhadap pendidik juga rendah sehingga menyebabkan siswa leluasa dalam belajar saat pembelajaran online.

Karakter Dalam Pembelajaran Matematika

Pendidikan karakter merupakan komponen penting dalam pengajaran matematika kepada siswa. Selain mengajarkan konsep dan metode matematika, matematika juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menumbuhkan karakter positif. Pembelajaran matematika berbasis karakter dikembangkan secara terpadu melalui pemahaman, pembiasaan, keteladanan, dan pembelajaran integral dari pada diajarkan (Widodo, 2016).

Merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika terdiri dari tiga langkah. Kegiatan guru dalam

pembuatan perangkat pembelajaran, pembuatan silabus, dan pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat nilai-nilai karakter merupakan komponen perencanaan pelaksanaan pendidikan karakter. Dua indikator yang digunakan dalam pendidikan karakter dalam perencanaan pembelajaran matematika adalah: 1) mengembangkan silabus berbasis nilai karakter untuk digunakan dalam perencanaan pembelajaran; dan (2) membuat RPP sesuai proses yang memasukkan nilai-nilai karakter sebagai pedoman pembelajaran.

Pelaksanaan yang berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan karakter mengingat latihan instruktur untuk menyelesaikan penjemputan sesuai dengan yang telah diatur. Kegiatan pendahuluan, inti dan penutup semuanya termasuk dalam kegiatan ini. Ketiga indikator pendidikan karakter dalam rangka pembelajaran matematika adalah sebagai berikut: (1) melaksanakan kegiatan pembukaan sesuai dengan RPP yang memuat nilai-nilai karakter; 2) menyelesaikan senam sentra sesuai RPP yang memuat nilai-nilai karakter; (3) melaksanakan kegiatan penutup sesuai dengan nilai-nilai karakter yang tertuang dalam RPP.

Jenis RUU, metode penilaian, dan instrumen merupakan bagian dari penilaian pembelajaran pendidikan karakter. Sikap, pengetahuan dan keterampilan merupakan tiga komponen yang diperiksa dalam penilaian pembelajaran. Pendidikan karakter mencakup tiga indikator dalam penilaian pembelajaran matematika: (1) penilaian hasil belajar untuk menentukan tingkat kompetensi siswa; (2) memanfaatkan bermacam-macam strategi evaluasi hasil belajar, baik tes maupun nontes; (3) mengevaluasi proses dan hasil pendidikan karakter (Pertiwi & Marsigit, 2017).

Strategi Kepemimpinan Dalam Pendidikan Karakter

Peran Kepala Sekolah Dalam Pendidikan Karakter

Tanggung jawab kepemimpinan kepala sekolah termasuk memobilisasi sumber daya sekolah untuk menumbuhkan etos kerja yang kuat dan produktivitas yang tinggi. Selain mengawasi operasional akademik sekolah, kepala sekolah juga bertanggung jawab atas semua kegiatan, lingkungan sekolah, kondisi dan situasi, serta hubungan masyarakat (Mushthofa &

Khizbullah, 2022). Peran kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di MTs Cerdas Murni adalah memberdayakan guru dengan cara memotivasi, mengarahkan agar selalu mengikuti perkembangan dan kebutuhan saat ini, mengkoordinasikan pekerjaannya, memaksimalkan kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan pendidikan, mencatat berbagai kinerja guru dalam pelaksanaan tugasnya, dan melaksanakan program-program berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalisme guru. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah di MTs Cerdas Murni selalu terlibat langsung dalam pengembangan keprofesian gurunya untuk meningkatkan kualitasnya secara keseluruhan (Mushthofa & Khizbullah, 2022).

Peneliti di MTs Cerdas Murni melakukan wawancara dan observasi dan mereka menemukan bahwa kepala sekolah mengikuti kurikulum madrasah untuk mengimplementasikan visi dan misi sekolah. Ini termasuk memberikan pendidikan agama yang mendalam kepada siswa dan guru melalui kegiatan seperti sholat duha, sholat dzuhur berjamaah, dan pengajian pagi sebelum pelajaran dimulai. Selain itu, kepala sekolah di MTs Cerdas Murni sangat menekankan kedisiplinan bagi para guru, mendorong mereka untuk datang tepat waktu, menyusun RPP, dan menyiapkan materi pembelajaran agar siswa dapat mengembangkan karakter (Suriansyah, 2014). Alhasil, kurikulum madrasah yang disetujui pemerintah bisa digunakan untuk mengajarkan karakter siswa pascapandemi.

Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Siswa

Pendidikan dan pengembangan karakter siswa sangat terpengaruh oleh pandemi Covid-19. Selama pandemi, pembatasan sosial dan pembelajaran daring membuat banyak siswa sulit untuk fokus, tetap termotivasi, dan berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidik untuk membangun kembali karakter peserta didiknya. Guru harus membangun karakter peserta didiknya guna mendukung pelaksanaan pendidikan karakter bagi peserta didik (Salsabilah et al., 2021).

Berikut peran tanggung jawab seorang guru ketika dilaksanakan: 1) Memberikan arahan, bimbingan, dan teladan kepada siswa untuk menanamkan dan memperkuat nilai-nilai karakter (Purwanti, 2021); 2)

Menjadi penghubung dan penyaring informasi; 3) Menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa; 4) Mengembangkan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa; 5) Menjadi fasilitator pembelajaran karakter; 6) Membantu siswa dalam menyelesaikan masalah yang muncul; 7) Berperan sebagai panutan yang positif bagi perilaku siswa.

Peran guru sangat krusial dalam melawan pandemi untuk membangun kembali karakter siswa. Program pendidikan karakter yang efektif, hubungan yang kuat dengan siswa, dan lingkungan yang kondusif adalah semua keterampilan yang harus dimiliki guru. Akibatnya, siswa akan dapat mengembangkan karakter mereka dan menjadi orang yang lebih utuh.

Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter Siswa

Peran keluarga dan lingkungan sekitar sangat berperan dalam pembentukan karakter siswa selain dari apa yang dipelajari di sekolah. Siswa didorong untuk mengembangkan nilai-nilai positif seperti tanggung jawab, disiplin, dan empati melalui pendidikan keluarga. Akibatnya, pendidikan karakter dapat disampaikan secara komprehensif melalui kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Keluarga merupakan landasan bagi pertumbuhan moral dan pembentukan karakter manusia (Bahri, 2015). Alih-alih membekali anaknya dengan pendidikan yang semata-mata berdasarkan kewajiban atau tanggung jawab, orang tua yang bijak akan mendidik anaknya dengan rasa cinta dan kasih sayang agar menghasilkan anak yang berprestasi dan dapat diandalkan (Hyoscyamina, 2011).

Dalam pendidikan karakter pasca pandemi, keluarga berperan penting dalam pembentukan karakter anak. Orang tua harus dapat mendukung anak-anak mereka dengan baik selama mereka terdaftar dalam program pembelajaran jarak jauh untuk membesarkan generasi individu yang kuat. Orang tua harus dapat memberikan pemahaman dalam lingkungan keluarga dan menetapkan model yang sebenarnya dalam perilaku sehari-hari. Orang tua juga dapat membantu anaknya mengembangkan karakter moral dengan memberikan arahan dan arahan. Karena pola asuh sangat erat kaitannya dengan keberhasilan pendidikan anak dan juga erat kaitannya dengan

kenakalan remaja, maka perlu diperhatikan peran penting orang tua dalam perkembangan karakter anaknya (Latifah, 2020).

Selama masa Covid-19 di Indonesia, temuan wawancara dengan orang tua siswa mengungkapkan bahwa banyak orang tua yang merasa tertantang dalam pendidikan karakter anaknya akibat pembelajaran jarak jauh (daring). Pasalnya, anak-anak harus memanfaatkan inovasi untuk membantu kemajuan di rumah. Salah satu alasan mengapa pendidikan anak tidak seefektif mungkin adalah karena orang tua terlalu sibuk bekerja untuk mengikuti perkembangan teknologi atau karena mereka tidak yakin bagaimana cara menggunakannya. Orang tua yang sibuk bekerja tidak memiliki kendali atas penggunaan perangkat anak-anak mereka saat belajar, sehingga menjadi peluang bagi anak untuk menyalahgunakan perangkat yang diberikan untuk belajar. Dalam hal ini, orang tua khawatir tentang ketidakmampuan anak-anak mereka untuk memfilter informasi di perangkat mereka.

Orang tua berperan penting dalam membantu membangun kembali karakter anak pascapandemi dengan mengontrol penggunaan teknologi anak sepulang sekolah, menyibukkan mereka dengan kegiatan yang bermanfaat, menjadi teman yang asik, mendorong anak meraih cita-cita dan mendekatkan mereka pada agama. Peran keluarga adalah mendorong anak untuk mendukung keberhasilan pendidikannya, memenuhi kebutuhan pendidikannya sesuai dengan kemampuannya, dan memberi teladan (Ali & Murdiana, 2020).

4. Simpulan

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk generasi yang baik dan cerdas. Kapasitas untuk bernalar secara masuk akal, mengingat kapasitas untuk mengenali ketidakkonsistenan logis untuk suatu pemikiran. Tanggung jawab kepemimpinan kepala sekolah termasuk memobilisasi sumber daya sekolah untuk menumbuhkan etos kerja yang kuat dan produktivitas yang tinggi. Pendidikan karakter melengkapi pendidikan matematika sebagai syarat, sifat, atau bahkan seperangkat nilai. Kemampuan bernalar secara logis, termasuk kemampuan mengidentifikasi kontradiksi

dalam suatu penalaran, dapat ditekankan dalam pendidikan karakter untuk pembelajaran matematika di sekolah. Hubungan manusia dan rasa hormat terhadap perbedaan individu dalam kemampuan dan pengalaman juga dapat ditekankan. Kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab atas kelancaran sekolah secara skolastik, tetapi untuk segala jenis pergerakan, keadaan iklim sekolah, kondisi dan keadaan, serta hubungan wilayah setempat adalah kewajibannya.

Peran guru sangat krusial dalam melawan pandemi untuk membangun kembali karakter siswa. Program pendidikan karakter yang efektif, hubungan yang kuat dengan siswa, dan lingkungan yang kondusif adalah semua keterampilan yang harus dimiliki guru. Orang tua harus dapat mendukung anak-anak mereka dengan baik selama mereka terdaftar dalam program pembelajaran jarak jauh untuk membesarkan generasi individu yang kuat. Dalam lingkungan keluarga, orang tua harus mampu memberikan pengertian dan keteladanan.

Sekolah hendaknya menilai secara internal pelaksanaan pendidikan karakter pada semua mata pelajaran, termasuk matematika, baik dalam perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi. Sekolah hendaknya mengoptimalkan sarana dan prasarana pelaksanaan pendidikan karakter matematika, seperti buku pegangan guru yang memuat nilai-nilai karakter, media pembelajaran, dan alat peraga matematika, untuk mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan karakter matematika. Sekolah harus membantu guru dalam menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran mereka untuk efek terbaik. Berkaitan dengan integrasi matematika, sebaiknya guru merancang silabus dan RPP yang memuat nilai-nilai karakteristik pembelajaran matematika. Orang tua juga hendaknya memberikan evaluasi terhadap anak dan belajar terhadap perkembangan teknologi masa kini, agar orang tua tidak ketinggalan dengan informasi yang sedang berkembang. Sebab, orang tua merupakan peranan penting untuk anak membangun karakter dalam pembelajaran pasca pandemi covid-19.

Daftar Pustaka

Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., & Chotimah, O. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka*. 6(1), 974–980.

- Aldiyah, E. (2021). Perubahan Gaya Belajar Di Masa Pandemi Covid-19. *CENDEKIA : Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 1(1).
- Ali, Z. Z., & Murdiana, E. (2020). *Peran Dan Fungsi Keluarga Dalam Pendampingan Pendidikan Anak Ditengah Pandemi Covid-19*. 02(September).
- Bahri, S. (2015). *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah*. 03(01), 57–76.
- Blitar, T. (2014). *The Implementation Of Character Education In The Formation Of Students' Holistic Personality*. 90–101.
- Dewi, Y. K., & Esa, M. (2015). *Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Matematika* 7. 1(2), 117–124.
- Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(September), 25–29.
- Hyoscyamina, D. E. (2011). Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Psikologi Undip*, 10.
- Indriani, M., Rahmadini, A., & Kurnianti, D. I. (2022). *Studi Literatur: Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Di Era New Normal*. 6(November), 1938–1949.
- Japar, M. (2018). *Implementasi pendidikan karakter*. Jakad Publishing Surabaya.
- Julaiha, S. (2014). *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*. 14(2), 226–239.
- Karlsson, J. (2020). *Pentingnya Pendidikan Karakter Pasca Pandemi Covid -19*.
- Latifah, A. (2020). *Peran Lingkungan dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*.
- Massie, A. Y. (2021). *Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Pendidikan*. XXXVII, 54–61.
- Mushthofa, A., & Khizbullah, M. A. (2022). *Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Karakter Siswa Berbasis Profesionalisme Guru*. 3(1), 35–44.
- Mustakim, U. S. (2020). *Efektivitas Pembelajaran Di Era New Normal Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Matematika Diskrit*. 1(April), 41–45.
- Nurhasanah, E., Tasia, F. E., & Hamda, N. (2022). *Pendidikan Karakter pada Siswa Pasca Pandemi Covid-19*. 2(1), 46–52.
- Pertiwi, I., & Marsigit, M. (2017). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika SMP di Kota Yogyakarta Character Education Implementation in Mathematics Teaching and Learning of Junior High School in Yogyakarta*. 4(2), 153–165.
- Pratama, R. E., & Mulyati, S. (2020). *Pembelajaran Daring dan Luring pada Masa Pandemi Covid-19*. 1(2), 49–59. <https://doi.org/10.30870/gpi.v1i2.9405>
- Purwanti. (2021). *Peran Guru Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Masa Pandemi Covid-19 Dari*. 233–241.
- Rachman, M., & Budi, C. (2020). *Urgensi Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi Covid 19*.
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). *Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter*. 5(20), 7164–7169.
- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *IVCEJ*, 3(1), 8–19.
- Suriansyah, A. (2014). *The Leadership Strategies Of School Principals , Teachers , Parents .* 234–247.
- Widodo, S. (2016). *Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar*. 12–22.

- Wiliandani, A. M., Wiyono, B. B., & Sobri, A. Y. (2016). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di*. 4(3), 132–142.
- Yunita, S. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Pendekatan Konstektual. *Al-Khwarizmi*, II, 41–58.
- Zakaria, A. M., & Rachmat, M. (2022). *Penguatan Karakter Disiplin Siswa Pasca Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di SMK Muhammadiyah Secang)*. 3(1), 83–93.